

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi Bahasa Indonesia yang dipergunakan dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, disamping itu menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa sekolah tingkat SMP dengan kemampuan minimal dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2004).

Perangkat tujuan tersebut dijabarkan ke dalam kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa lulusan SMP dalam belajar bahasa Indonesia. Kemampuan minimal itu dikemas ke dalam komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Merujuk pada amanat Pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003, disebutkn bahwa pengajaran bahasa merupakan salah satu muatan dalam kurikulum pendidikan dasar. Konsepsi tersebut mengimpliikasikan bahwa pengajaran bahasa merupakan salah satu materi wajib yang harus diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Ketentuan lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum dimuat pada Pasal 38 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.” Peraturan-peraturan yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut menjadi panduan utama dalam pengembangan kurikulum untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah jenjang SMP/ MTs merupakan salah satu pelajaran yang diwajibkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai fungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menguasai kompetensi untuk mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna dalam bahasa yang diajarkan (Depdiknas, 2004: 5).

Kompetensi yang dituntut dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahwa peserta didik diharapkan mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggungjawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya melalui pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan teori dasar

model bahasa yang menjadi landasan pengembangan kurikulum pengajaran bahasa.

Model bahasa sebagai salah satu teori yang digunakan dalam pengembangan kurikulum bahasa mengacu pada pendapat Halliday (dalam Byrnes, 2006: 4) yang memandang bahasa sebagai komunikasi atau sebagai social semiotics system. Menurut pandangan ini, ketika seseorang berpikir tentang bahasa, maka ada tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan.

Ketiga aspek tersebut menurut Halliday (dalam Byrnes, 2006: 4) meliputi aspek konteks, teks dan sistem bahasa. Kajian dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup tiga bidang. Bidang kajian pertama adalah bidang kebahasaan. Bidang ini mencakup: sejarah, fungsi dan kedudukan, serta teori bahasa seperti fonologi, ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang kajian kedua adalah berupa keterampilan berbahasa. Bidang ini mencakup keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Bidang yang ketiga adalah kesastraan. Bidang kesastraan terdiri dari pengetahuan dan apresiasi terhadap karya sastra.

Model bahasa sebagai salah satu teori yang digunakan dalam pengembangan kurikulum bahasa mengacu pada pendapat Halliday (Byrnes, 2006: 7) yang memandang bahasa sebagai komunikasi atau sebagai social semiotics system. Menurut pandangan ini, ketika seseorang berpikir tentang bahasa, maka ada tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan. Ketiga aspek tersebut menurut Halliday (Byrnes, 2006: 7) meliputi aspek konteks, teks dan sistem bahasa.

Landasan ketiga dalam kerangka berpikir yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa adalah tingkat literasi atau kewicaraan dan keaksaraan. Tingkat literasi, menurut Wells (Depdiknas, 2004: 11) meliputi empat tingkatan, yaitu: *performative*, *functional*, *informative*, dan *epistemic*.

Literasi pada tingkat *performative*, adalah bahwa siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Literasi pada tingkat *functional* dimaknai bahwa peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Literasi pada tingkatan *informational* diartikan bahwa peserta didik diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan menggunakan bahasa tersebut. Adapun literasi pada tingkat *epistemic* mengandung pengertian bahwa peserta didik dapat mentransformasi pengetahuan dalam bahasa tertentu.

Dalam konteks pendidikan, fungsi pembelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi. Adapun fungsi bahasa Indonesia dalam konteks sehari-hari adalah berfungsi sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Depdiknas ada tiga. Tujuan pertama adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lisan dan tulis. Tujuan yang kedua adalah untuk menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa

Indonesia sebagai bahasa Nasional. adapun tujuan yang ketiga adalah untuk mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya (Depdiknas, 2004: 15).

Ada empat kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa menurut kurikulum. Keempat kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kompetensi tersebut masing-masing memiliki standar kompetensi.

Standar kompetensi mendengar adalah memahami berbagai makna (interpersonal, ideational, dan textual) dalam berbagai teks lisan interaksional. Standar kompetensi pada aspek berbicara mencakup kemampuan mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideational, dan textual) dalam berbagai teks lisan interaksional. Standar kompetensi pada aspek membaca meliputi kemampuan memahami berbagai makna (interpersonal, ideational, dan textual) dalam berbagai teks tulis interaksional. Adapun standar kompetensi pada aspek menulis meliputi kemampuan mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideational, dan textual) dalam berbagai teks tulis interaksional (Depdiknas, 2004: 16-17).

Salah satu sekolah yang memiliki keunikan dalam pengajaran bahasa adalah sekolah berbasis keagamaan, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gemolong, Sragen. Adanya karakteristik sekolah yang berupaya menciptakan lingkungan islami.

Karakteristik sekolah sebagai sekolah islam yang mengintegrasikan nilai-nilai islami ke dalam muatan kurikulum. Karakteristik ini sedikit banyak

menyebabkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan sekolah ini berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Perbedaan yang cukup menonjol adalah bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara dilakukan dalam bentuk penugasan berpidato keagamaan.

Guru, dalam kegiatan pembelajaran, memberi penugasan siswa untuk menyusun pidato yang berkaitan dengan keagamaan dalam bentuk kuliah tujuh menit atau sering disebut Kultum dengan menentukan tema. Siswa diberi kebebasan menyusun materi pidato singkat di rumah masing-masing sesuai tema yang ditentukan untuk selanjutnya didemonstrasikan di depan kelas.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan guru di kelas, selanjutnya akan dipilih beberapa siswa yang terbaik yang nantinya akan ditugaskan mengisi kultum dalam kegiatan keagamaan di mushalla sekolah. Dengan cara ini siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan paradigma yang terkandung dalam kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMP dan keterkaitannya dengan model pengajaran yang digunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah lain tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang sudah maju.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian di atas, ada tiga masalah yang perlu dibahas dan dikaji untuk dicari jawabannya:

1. Bagaimana karakteristik materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek ketrampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek ketrampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. karakteristik materi pembelajaran bahasa Indonesia aspek ketrampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen.
2. pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia aspek ketrampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen.
3. evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara di MTs Negeri Gemolong, Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai

karakteristik materi ajar, aktivitas guru dan siswa, serta teknik dan strategi pengajaran bahasa Indonesia di MTs.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masing-masing, sehingga peserta didik lebih menguasai bahasa Indonesia dengan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan memahami karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis keagamaan, maka diharapkan guru dapat meniru model pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di MTs Negeri Gemolong, Sragen.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah kekayaan wawasan keilmuan dalam pengajaran bahasa.